

Pelatihan Master of Ceremony (MC) Acara Resmi Bagi Guru di SD IT Ar Royan Kota Padang

Iswadi Bahardur ^{[1]*}, Putri Dian Afrinda ^[2]

^[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

^[2]Fakultas Farmasi, Universitas Perintis, Padang, Indonesia

Email : ^{[1]*} iswadi70bahardur70@gmail.com, ^[2] putridian_afrinda@yahoo.com

Received: 26.12.2023

Revised: 20.01.2024

Accepted: 21.01.2024

Abstrak

Dalam konteks kepentingan komunikasi di ruang publik, peran seorang Master of Ceremony (MC) saat ini dinilai sangat penting, bukan hanya untuk acara tidak resmi, melainkan juga untuk acara yang sangat resmi. Dikatakan demikian karena dalam perhelatan acara resmi, MC adalah ujung tombak yang menghantarkan atau memandu acara, mulai dari pembukaan sampai penutupan acara. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pelatihan Master of Ceremony (MC) untuk acara resmi penting diberikan kepada segenap pihak yang memiliki kepentingan dengan hal itu, di antaranya adalah guru di SD IT Ar Royan Padang. Kegiatan pelatihan MC acara resmi diberikan kepada enam orang guru di SD IT Ar Royan melalui metode ceramah dan metode praktik atau unjuk kerja selama dua hari. Setelah menyelesaikan pelatihan tersebut dapat diketahui ada tiga permasalahan utama yang dihadapi enam orang peserta pelatihan tersebut yaitu a) belum maksimalnya kemampuan mengelola vokal; b) body language yang belum sesuai dengan kebutuhan performa seorang MC acara resmi; dan c) kemampuan penguasaan tata bahasa Indonesia yang belum memadai. Implikasi dari hasil kegiatan ini adalah pentingnya bagi pihak SD IT Ar Royan mengadakan kegiatan pelatihan serupa dengan metode dan ragam pendekatan yang lebih variatif.

Kata kunci: *Body language, pelatihan, guru, master of ceremony, resmi, vokal*

Abstract

In the context of communication needs in public spaces, the role of a Master of Ceremony (MC) is currently considered very important, not only for informal events, but also for very formal events. It is said that because in official events, the MC is the spearhead who delivers or guides the event, from the opening to the closing of the event. Based on this idea, Master of Ceremony (MC) training for important official events is given to all parties who have an interest in this, including teachers at SD IT Ar Royan Padang. The official MC training activity was given to six teachers at SD IT Ar Royan through lecture methods and practical methods or performance for two days. After completing the training, it was clear that there were three main problems faced by the six training participants, namely a) their ability to manage their vocals was not optimal; b) body language that is not in accordance with the performance needs of an MC at an official event; and c) inadequate mastery of Indonesian grammar. The implication of the results of this activity is that it is important for SD IT Ar Royan to hold similar training activities with more varied methods and approaches.

Keywords: *Body language, master of ceremony, official, teacher, training, vocals*



PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara secara formal di hadapan banyak orang menuntut kemahiran penguasaan teori dan pembiasaan dalam praktik. Di antara keterampilan yang relevan dengan hal tersebut adalah keterampilan menjadi MC atau Master of Ceremony. Dalam konteks keterampilan berbicara di hadapan orang banyak, keterampilan menjadi master of ceremony termasuk kepada lingkup keahlian *public speaking* (Napitupulu et al., 2023:70). *Public Speaking* itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu ketrampilan dan kemampuan berbicara mengenai satu topik atau pembahasan tertentu di depan umum yang didukung oleh profil pribadi yang percaya diri secara penuh (Kristina, 2023:65). *Public speaking* juga erat kaitannya dengan *worship leader* atau pemimpin pujian; sebuah cara tampil di depan khalayak umum untuk menyampaikan pesan, bahkan termasuk memimpin pelaksanaan sebuah acara seremonial tertentu (Limbong & Raharja, 2021) Menimbang tuntutan bagi seorang MC untuk berhasil memandu jalannya sebuah acara dengan baik, maka terdapat banyak hal teknis yang harus diperhatikan selama pelaksanaannya. Dalam literatur yang berbeda, *public speaking* juga diartikan sebagai kemampuan berbicara di depan banyak orang dengan menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan diyakini oleh audiens (Meylina, 2022).

Menjadi MC dalam acara resmi dapat ditekuni oleh siapa saja (Nurcandrani et al., 2020:25). termasuk oleh guru jenjang pendidikan sekolah dasar. Akan tetapi profesi tersebut tentu harus ditunjang dengan keikutsertaan pelatihan yang serius terlebih dahulu, seperti halnya yang dilakukan oleh guru-guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (disingkat SD IT) Ar Royan di kota Padang. Sekolah dasar ini Padang merupakan sekolah dengan model pembelajaran yang melibatkan alam terbuka sebagai sumber siswa.

Sekolah yang didirikan pada tahun 2011 ini menerapkan tiga kurikulum sekaligus yaitu kurikulum nasional, kurikulum alam Minangkabau, dan kurikulum Islam terpadu. Visi yang diembannya adalah terbentuknya generasi berkarakter islami yang cerdas *multiple* melalui motto *mendidik dengan riset dan kasih sayang* (Ernawati, 2003:4). Beberapa hal yang menjadi misi pendidikan di SD Ar Royan yaitu a) menyelenggarakan pendidikan yang membangun siswa berpengetahuan dan berkarakter islami; b) menyelenggarakan *multiple intellegences*; dan c) membangun mental (character building), membudayakan hidup sehat, dan menumbuhkan sikap patriotisme. Sekolah alam ini juga memiliki lima program unggulan. Kelima program unggulan tersebut adalah berdagang hasil bumi, *supercamp* dan *survival camp*, Ar Royan *trip*, kunjungan edukasi, dan Daurah Quran melalui metode wafa, seperti halnya yang diterapkan di TK Ar Royan Padang (Wirman & Sari, 2019:70).

Selain kurikulum yang unggul, sistem pendidikan di sekolah ini juga diperkuat oleh personil guru yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Namun permasalahan yang kerap dihadapi oleh ustadz dan ustazah (sebutan untuk guru di SD IT Ar Royan) adalah kesulitan menjadi pembawa acara formal (master of ceremony), khususnya untuk acara wisuda kelulusan siswa. Sudah menjadi tradisi di SD IT Ar Royan bahwa setiap kali ada acara wisuda kelulusan siswa, maka pihak-pihak penyelenggara selalu menunjuk ustad dan ustazah sebagai MC. Namun ketidakcukupan pengetahuan, praktik, dan pengalaman menjadi MC formal menyebabkan ustad dan ustazah tersebut melakukan berbagai kekeliruan setiap kali menjadi MC. Berlatar belakang masalah tersebut, muncul ide dari pihak sekolah untuk mengadakan pelatihan MC yang tujuannya mengasah kemampuan guru dalam membawakan acara resmi, khususnya sebagai MC pada seremonial wisuda kelulusan siswa.

Observasi awal yang telah dilakukan terhadap guru-guru di SD IT Ar Royan memberikan gambaran permasalahan umum yang melatarbelakangi masalah ketidakmampuan menjadi MC di acara resmi adalah kelancaran dalam berkomunikasi secara resmi. Sudah menjadi adab komunikasi bagi guru-guru di SD IT Ar Royan yang membatasi ruang komunikasi secara tatap muka antara guru laki-laki (ustadz) dengan guru perempuan (ustadzah). Adab berkomunikasi dengan cara demikian memang tidak salah, tetapi sedikit banyaknya berdampak terhadap kelancaran komunikasi langsung; *face to face*; tatap muka

ketika ada tuntutan untuk berkomunikasi secara berhadapan satu sama lain. Dampaknya adalah munculnya rasa grogi, canggung, dan ketidaklancaran pengucapan kalimat pada saat sekat komunikasi tersebut harus dibuka. Dikaitkan dengan syarat komunikasi yang baik yang harus dikuasai oleh seorang MC, masalah serupa merupakan satu di antara penyebab permasalahan penguasaan gesture dan ketepatan ekspresi menjadi MC di berbagai acara resmi dan tidak resmi. Faktor lain yang juga menjadi masalah adalah pengaruh pengucapan bahasa Arab terhadap pelafalan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi lantaran dalam komunikasi sehari-hari guru di SD It Ar Royan juga menggunakan kosa kata dari bahasa Arab. Kebiasaan tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya interferensi pelafalan kosa kata dari bahasa Arab ke dalam kosa kata bahasa Indonesia.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru di SD IT Ar Royan Padang dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang MC khususnya di acara resmi memerlukan penguasaan teori dan praktik secara baik. Penguasaan terhadap teori dan praktiknya tersebut harus dilakukan melalui serangkaian latihan dan pemahaman dari hasil membaca berbagai referensi terkait. Satu di antara cara yang menjadi solusinya adalah dengan pelatihan yang diadakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dalam kegiatan ini guru-guru SD IT Ar Royan yang mengalami hambatan dalam penguasaan terhadap kemampuan menjadi MC akan diberikan serangkaian teori dan praktik bagaimana cara menjadi MC atau pembawa acara yang baik, bagaimana harus bersikap, kemudian menangani masalah, serta mencari pemecahan ketika tiba-tiba muncul suatu permasalahan saat berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini juga akan diberikan trik-trik menyelesaikan masalah tentang krisis kepercayaan diri ketika tampil menjadi MC menjadi suatu persoalan yang sangat penting untuk diurai.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SD IT Ar Royan di kota Padang dengan fokus kegiatan untuk guru. Sebanyak 6 orang guru menjadi peserta pelatihan kemampuan menjadi MC acara resmi. Nara sumber pelatihan adalah dua orang dosen yang tergabung dalam tim pengabdian dengan bantuan 3 orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai pendamping administratif. Pelatihan dilakukan dengan dua metode, yaitu metode ceramah dan metode praktik atau unjuk kerja. Enam guru yang menjadi peserta pelatihan dilibatkan penuh dalam kedua metode yang digunakan nara sumber. Dengan pertimbangan kepentingan mengukur skills dasar peserta dalam *public speaking*, maka pelatihan dilakukan di ruang terbuka yang memiliki akses langsung kepada orang banyak. Lokasi ruang terbuka tersebut adalah mesjid, ruang perpustakaan, dan gedung kegiatan serba guna.

Seperti dijelaskan sebelumnya, metode pelatihan yang diterapkan meliputi bentuk, yaitu metode ceramah dan metode praktik. Metode ceramah dilakukan pada sesi awal pelatihan. Di tahapan ini tim pengabdian yang bertindak sebagai nara sumber memberikan paparan materi terkait dengan teknik dan kiat menjadi MC acara resmi kepada peserta pelatihan. Materi disampaikan secara naratif melalui *slide power point*, lisan, dan juga catatan-catatan penting di papan tulis. Metode di tahapan ini tujuannya adalah pengenalan awal tentang konsep dasar *public speaking* dan kiat menjadi MC resmi kepada peserta pelatihan. Pelaksanaan metode ceramah ini juga disertai sesi tanya jawab dengan peserta terkait bagian uraian materi yang masih belum dipahami secara maksimal. Metode selanjutnya adalah pelatihan atau unjuk kerja. Pada tahapan ini latihan unjuk kerja yang dilakukan oleh peserta pelatihan meliputi dua hal. Pertama, unjuk kerja secara bergantian semua peserta pelatihan menampilkan kemampuan berbicara untuk menghilangkan rasa takut dan rasa grogi. Dalam latihan sesi ini peserta diberikan kesempatan berbicara dengan berbagai topik untuk mengukur secara umum kemampuan *public speaking*. Kedua, metode praktek atau unjuk kerja menjadi pembawa acara formal. Pada tahapan ini nara sumber

memberikan contoh praktik performansi MC terlebih dahulu sebelum peserta mempraktikkan secara bergantian dipandu dengan teks yang telah disiapkan oleh tim pengabdian dengan beberapa bagian yang dikembangkan oleh peserta sendiri. Penilaian dan evaluasi terhadap hasil latihan semua peserta disampaikan oleh pelatih setelah sesi praktik selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SD IT Ar Royan di kota Padang dengan fokus pelatihan kemampuan menjadi MC untuk acara resmi. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi tiga tahap. Tahap pertama yaitu observasi ke lapangan untuk mengetahui permasalahan dan kemungkinan mencari solusi. Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan guru-guru SD IT Ar Royan yang akan mengikuti pelatihan, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran permasalahan paling mendesak yang membutuhkan penyelesaian terkait persiapan menjadi MC untuk acara prosesi wisuda kelulusan siswa kelas VI di sekolah tersebut. Tahapan ini juga dilanjutkan dengan diskusi sesama tim pengabdian masyarakat terkait umpan balik hasil diskusi dengan semua guru yang akan menjadi peserta pelatihan MC sekaligus penyepakatan ruang lingkup materi pelatihan yang akan diberikan. Tahap kedua pemberian materi pelatihan MC acara resmi kepada guru di SD IT Ar Royan yang berlangsung selama dua hari. Pelatihan ini meliputi kegiatan a) pemaparan teori dasar menjadi Master of Ceremony (MC) oleh tim pengabdian masyarakat; b) tanya jawab permasalahan kemampuan menjadi MC antara peserta pelatihan dengan tim pengabdian; c) pelatihan membawakan MC acara resmi; dan d) evaluasi hasil kegiatan pelatihan dan memberikan rekomendasi kepada seluruh pihak terkait di SD IT Ar Royan.

1. Peninjauan Permasalahan di Lapangan

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Ar Royan merupakan satu di antara sekolah dasar di bawah naungan yayasan yang berorientasi kepada pembelajaran siswa dengan kurikulum nasional, kurikulum berbasis agama Islam dan kurikulum berbasis kepada pembelajaran di alam terbuka. Pelaksanaan pembelajaran yang mengusung ketiga konsep kurikulum ini menuntut guru atau ustad dan ustadzah yang berada di sekolah ini memiliki tiga keterampilan utama, yaitu keterampilan mengajar sesuai tuntutan standar kurikulum pendidikan nasional, mampu menjadi guru dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu yang selaras dengan ajaran agama Islam, dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan alam sebagai sentral berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Untuk menunjang terwujudnya profil guru yang mencerminkan tiga kompetensi tersebut dibutuhkan dukungan sarana dan prasarana sekolah yang layak, *blue print* kegiatan terarah dari pihak sekolah sendiri, serta pembekalan *soft skills* dan *hard skills* guru melalui berbagai kegiatan pelatihan yang terstruktur. Terkait dengan hal itu, tim pengabdian menemukan fakta guru di sekolah dasar tersebut belum mendapatkan pelatihan *hard skills* untuk beberapa bidang keahlian secara maksimal. Di antara bidang keahlian tersebut adalah kecakapan menjadi Master of Ceremony (MC) dalam acara resmi. Pelatihan untuk penguasaan kecakapan *hard skills* ini belum pernah diadakan di SD IT Ar Royan disebabkan berbagai hal seperti, waktu penyelenggaraan pelatihan yang belum dapat dicocokkan dengan jadwal mengajar guru. Faktor lain yang menyebabkan tertundanya pelatihan tersebut adalah permasalahan regulasi program kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah. Dalam regulasi program kegiatan yang telah ada tidak tercantum kegiatan pelatihan untuk Master of Ceremony. Sementara dalam perkembangannya, ada tuntutan guru harus terlibat sebagai MC di berbagai acara resminya. Acara resmi tersebut di antaranya adalah prosesi wisuda kelulusan siswa kelas VI. Kegiatan seremonial wisuda tersebut rutin diadakan oleh SD IT Ar Royan sejak tahun 2022.



Gambar 1. Diskusi Awal dengan Pimpinan SD IT AR Royan

Dalam praktiknya selama ini, secara managerial pelaksanaan prosesi wisuda tersebut berjalan baik, tetapi permasalahannya justru bersumber dari performa pembawa acara. Secara umum dua orang guru yang ditunjuk sebagai MC di acara tersebut belum menunjukkan performa maksimal. Setelah ditelusuri penyebabnya adalah belum adanya pelatihan khusus keahlian MC yang diberikan kepada guru bersangkutan. Selain permasalahan tersebut fakta di lapangan juga menunjukkan di SD IT Ar Royan belum ada guru yang memiliki keahlian dan mampu bertindak sebagai pelatih keahlian MC. Dua masalah tersebut menjadi semakin kentara karena pihak sekolah tidak memiliki rencana program pelatihan yang berkaitan dengan *skills* guru sebagai MC untuk acara resmi. Poin inilah yang menjadi temuan lapangan sebagai akar perlunya diadakan pelatihan MC bagi guru di SD IT Ar Royan.

Setelah ditelusuri dan bertemu akar permasalahannya, tim pengabdian mengambil langkah bijak. Tim pengabdian menawarkan diskusi terbuka antara tim pengabdian, guru, dan pimpinan sekolah berkaitan dengan pemecahan masalah yang ada. Dalam tahap diskusi ini tim pengabdian membuka ruang tanya jawab dengan pihak terlibat tentang persiapan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah sebelum merancang pelatihan MC bagi gurugurunya. Tujuan diskusi terbuka ini adalah untuk mendapatkan gambaran poin penting yang akan dimasukkan oleh tim pengabdian ke dalam skema materi pelatihan. Berdasarkan dialog dengan guru-guru yang akan menjadi peserta pelatihan maka poin yang harus dicatat oleh tim pengabdian adalah teori dan praktik *public speaking*. Pertanyaan yang muncul dari guru yang mengikuti dialog terbuka menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki dasar pengetahuan yang memadai terkait teori dan praktik *public speaking*, khususnya MC acara resmi.



Gambar 2: Dokumentasi Peninjauan Awal Tim PKM di SD IT Ar Royan Padang

2. Tahapan Pelatihan Master of Ceremony (MC)

Setelah melakukan peninjauan awal, tahapan paling utama yang dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah pelatihan MC acara resmi bagi guru di SD IT Ar Royan Padang. Tahapan pelatihan ini dilaksanakan dengan dua metode, yaitu metode ceramah dan metode praktik. Metode ceramah dilakukan untuk memaparkan teori dasar *public speaking*, khususnya teori Master of Ceremony (MC). Selanjutnya metode praktik diterapkan untuk melatih masing-masing guru belajar menjadi MC acara resmi. Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian melalui metode ceramah yaitu konsep dasar Master of Ceremony meliputi, pengertian, jenis MC berdasarkan formalitas acara, serta aspek-aspek penguasaan MC acara resmi. Paparan teori tersebut seperti terdapat dalam paragraf-paragraf berikut.

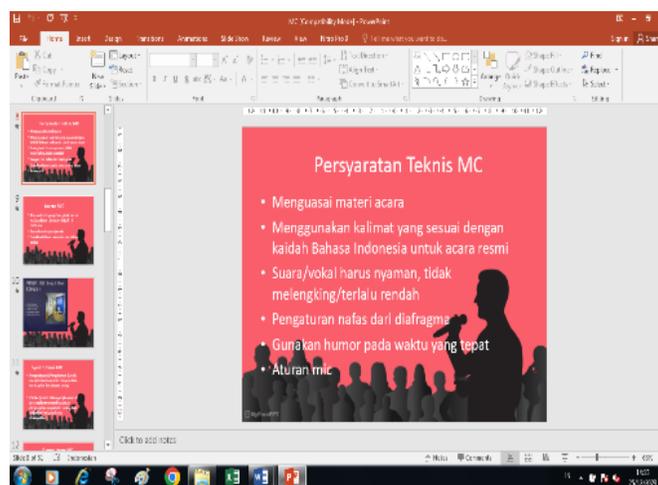
a. Konsep Dasar dan Jenis Master of Ceremony (MC)

Secara etimologi, istilah Master of Ceremony (MC) terdiri dari dua kata; *master* dan *ceremony*. Kata *master* artinya tuan rumah pemilik nahkoda atau orang yang menguasai atau ahli, sedangkan kata *ceremony* berarti upacara, acara, perayaan atau acara resmi. Dengan demikian, secara lengkap master of ceremony (MC) berarti orang yang ahli dalam perayaan atau tuan rumah pemilik acara resmi (Kartikawati D & Nurhasanah, 2023:5570-5572).

Selain istilah MC untuk menyebut orang yang ahli dalam membawakan acara, selama ini juga dikenal istilah pembawa acara dan protokol. Kadang ketiga istilah bertumpang tindih, dianggap sama, padahal memiliki fungsi tugas, peran, dan *skills* masing-masing. Master of Ceremony (MC) bertugas memandu acara dan bertanggung jawab atas kesuksesan ataupun kelancaran suatu acara. Perannya sangat penting dalam berbagai acara resmi dan tidak resmi, seperti workshop, seminar, konferensi, dan lain-lain (Asrori & Habibi, 2020:201). Sementara istilah pewara atau pembawa acara memang juga terlibat dengan tugas atau profesi membawakan acara, tetapi dilihat dari lingkup acara yang dibawakan cenderung sangat luas dan tidak berfokus pada acara resmi. Dalam berbagai literatur tentang MC dan Pewara dijelaskan bahwa pembawa acara atau Pewara adalah seseorang yang bertugas membacakan atau membawakan skenario acara yang telah disusun (Tsani et al., 2022). Namun istilah pewara akan berganti menjadi MC apabila acara yang dibawakan bersifat resmi. Oleh karena

peran MC lebih kompleks dan menuntut kematangan *skills*, maka seorang MC harus menguasai ilmu *public speaking* sebagai bekal dasar MC. *Public speaking* dan MC ilmunya mirip, namun MC ilmunya lebih spesifik. Selain kedua istilah tersebut ada lagi istilah protokol. Istilah protokol berbeda dengan Pewara dan MC. Protokol terkait dengan bidang keprotokolan. Keprotokolan adalah serangkaian aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi aturan mengenai tata tempat, tata upacara dan tata penghormatan, sehubungan dengan penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan atau kedudukannya dalam negara, pemerintah atau masyarakat (Sriwartini et al., 2021). Protokol juga mengacu kepada istilah tentang sistem dan aturan yang berlaku atau disepakati dalam acara yang sedang berjalan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap bagian yang menjalankan tugas-tugas keprotokolan dan MC, haruslah berpedoman pada landasan hukum yang sudah diatur sebelumnya. Oleh karena itu biro atau bagian Humas dan keprotokolan suatu instansi haruslah menguasai hal-hal yang berkaitan dengan keprotokolan dan MC demi mendukung tugas strategisnya (Rukiyah et al., 2021).

Berdasarkan situasi dan format acara yang dibawakannya, maka profesi MC terbagi menjadi tiga, yaitu MC formal, MC semiformal, dan MC nonformal. Secara situasional acara, MC formal bertugas membawakan acara yang sifatnya sangat resmi, seperti acara seremonial wisuda atau acara yudisum. Tugas pokok pembawa acara atau MC formal yaitu mengumumkan acara yang akan berjalan, bertugas menarik perhatian hadirin untuk mengikuti jalannya acara serta bertugas mengatasi hambatan-hambatan jalannya acara dan bertanggung jawab agar acara berjalan dengan lancar. Untuk menjadi seorang MC dalam acara serupa dituntut memiliki kemampuan publik speaking dengan diutamakan kemampuan bahasa Indonesia yang benar. Selain kemampuan bahasa tersebut, Master of Ceremony (MC) tetap juga harus memiliki keberanian atau kepercayaan diri yang kuat, memiliki pengetahuan umum yang cukup memadai, bersikap kreatif dan penuh inisiatif (Johan et al., 2021:320). Di samping itu, hal yang tidak kalah pentingnya menjadi MC acara formal juga dituntut mampu menyesuaikan body language dengan situasi acara yang formal. Artinya, seorang MC untuk acara formal dituntut tidak melakukan berbagai gerakan tubuh yang berlebihan, seperti halnya pada saat menjadi MC acara semi formal dan nonformal (Utami, 2023).



Gambar 3: Dokumentasi Slide Share Presentasi Tim Pengabdian

Selanjutnya Master of Ceremony (MC) untuk acara semi formal adalah MC yang pembawaannya sendiri bersifat kondisional atau dipadukan antara situasi acara formal dengan nonformal. Biasanya MC semi formal membuka awal acara dengan tata cara MC formal kemudian di akhir acara ditutup dengan tata cara menjadi MC non-formal. MC semi formal biasanya bertugas membawakan acara peringatan hari besar suatu instansi,

pelatihan dan lain-lain. Sedikit berbeda dengan MC formal, menjadi MC semiformal juga menuntut kemampuan membangun suasana hangat, menyenangkan, serta kemampuan bahasa yang lebih santai, perpaduan bahasa Indonesia yang baik dengan populer karena acara yang dibawakan sifatnya tidak sepenuhnya resmi.

Berbeda dengan MC acara formal dan semi formal, MC nonformal adalah MC yang memandu acara yang tidak resmi dan cenderung santai. Kontras dengan pembawaan untuk MC formal, justru MC nonformal dituntut memiliki kemampuan membawakan acara dengan santai, hangat, interaktif dengan penonton atau peserta acara, bahasa tidak baku, justru harus mengikuti tren bahasa populer, serta memiliki wawasan yang relevan dengan berbagai informasi hiburan terbaru yang dapat diselipkan sebagai bahan interaksi dengan penonton atau peserta acara. Acara-acara yang dipandu oleh MC nonformal misalnya acara konser musik, pesta ulang tahun, acara bazar dan lain sebagainya. Terlepas dari perbedaan ketiga hal itu, di lapangan, sebelum mulai memandu acara, MC juga wajib mengecek pengeras suara, mengecek kesiapan acara, mengecek kehadiran (pejabat, narasumber dan petugas yang terkait). Hal itu harus dilakukan agar ketika sedang berlangsungnya acara, MC dapat membawakan acara dengan baik, lancar, serta mengatur hadirin dengan apik.

b. Aspek-aspek *Public Speaking* yang Harus dikuasai MC

Secara teknis terdapat lima aspek kemampuan *public speaking* yang harus dikuasai oleh MC yaitu kemampuan vokal, penguasaan tata bahasa Indonesia, *body language* (gesture), cara berpakaian yang mempertimbangan formalitas acara yang dipandu, serta teknik penggunaan alat pengeras suara (teknik miking) (Kartikawati D & Nurhasanah, 2023). Seorang MC dituntut memiliki vokal yang baik dan berkarakter. Kemampuan olah vokal yang baik bagi seorang MC ditunjang oleh sembilan unsur. Sembilan unsur tersebut yaitu a) kemampuan mengelola intonasi suara; b) artikulasi yang baik dalam pengucapan huruf, kata, dan kalimat; c) mengelola cepat dan lambatnya tempo nada suara (speed) ketika melafalkan huruf, kata, dan kalimat; d) kemampuan mengatur pernafasan; e) kemampuan memajemen power (kekuatan vokal) dan diafragma; f) kemampuan menempatkan aksentuasi atau penekanan kata dan kalimat dengan tepat; g) pemahaman terhadap *tone* dan timbre suara; h) kemampuan memahami dan menerapkan *phrasing* (menjeda kata dan kalimat) dengan benar untuk memberikan pemahaman kepada audience akan maksud MC (Hamama, 2022).



Gambar 4: Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdian

Penguasaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar juga merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh seorang MC. Khususnya untuk menjadi pemandu acara yang bersifat resmi, penguasaan terhadap kosa kata baku dan kalimat efektif sangat dibutuhkan. Hal ini mengingat acara resmi menuntut keseriusan komunikasi yang akan tercermin melalui bahasa MC. Seorang MC harus

mampu mengucapkan dengan benar istilah, kata, dan kalimat dalam berbagai bahasa, terutama bahasa Indonesia ketika memandu acara yang sifatnya resmi, seperti halnya acara prosesi wisuda (Sibatuara, 2022:57). Untuk pendalaman wawasan dan penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia yang baku, maka seorang MC dapat melakukannya dengan membaca berbagai referensi tata bahasa baku Indonesia atau kamus besar Bahasa Indonesia. Penguasaan kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang MC tidak hanya terbatas pada bahasa formal saja, namun juga harus ditunjang oleh penguasaan istilah-istilah khusus dari bidang ilmu tertentu, sesuai dengan tuntutan kebutuhan pada saat memandu acara. Di samping itu, pengetahuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang MC di acara resmi juga terkait dengan masalah bagaimana seorang MC mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, praktis dan efisien (Putu Dessy Fridayanthi & Gusti Ayu Made Puspawati, 2021).

Kemampuan teknis lainnya yang juga tidak kalah penting untuk seorang MC adalah penguasaan *body language* atau bahasa tubuh. Seorang MC harus memiliki sikap tubuh yang baik dan fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi acara serta lingkungan acara. Seorang MC harus mampu menunjukkan sikap tubuh yang baik dan tidak *over acting*. Seorang MC juga harus memahami bagaimana manajemen pakaian yang disesuaikan dengan formalitas acara yang dipandu. Poin terakhir yang harus dikuasai oleh seorang MC adalah teknik miking atau pengetahuan tentang *microphone*. *Microphone* adalah alat penting dan sahabat MC di atas panggung. MC harus paham betul bagaimana cara memegang *mic*, jarak antara *mic* dengan mulut, dan bagaimana setelan suara *mic* tersebut oleh *sound operator*.

3. Praktik Guru SD IT Ar Royan Menjadi MC Acara Resmi

Setelah tahapan paparan teori dasar tentang *public speaking*, kegiatan PKM di SD IT Ar Royan dilanjutkan dengan tahapan pelatihan praktis MC untuk acara resmi. Pada tahapan ini guru yang menjadi peserta pelatihan mendapatkan tugas mempraktikkan memandu acara resmi secara berpasangan. Enam orang guru yang menjadi peserta pelatihan dibagi menjadi 3 pasang MC acara prosesi wisuda kelulusan siswa kelas VI Tahun 2023. Tim pengabdian menyiapkan konsep dan teks yang akan dibawakan oleh setiap pasangan MC dalam sesi praktik. Setiap pasangan tampil secara bergantian dan peserta lain diminta memperhatikan performa penampil. Setelah selesai setiap pasangan mempraktikkan maka peserta yang menyimak diminta pendapat dan masukannya. Dengan sistem demikian pelatih dan peserta dapat langsung mengoreksi beberapa kekeliruan yang terjadi pada saat peserta tampil. Pada saat sesi praktik MC tim pelatih juga menilai keberhasilan peserta ditinjau dari aspek *public speaking* yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 5: Dokumentasi Praktik MC

Berdasarkan hasil penilaian performa setiap peserta selama sesi praktik, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- a. Dari 6 orang peserta pelatihan MC acara resmi ditemukan permasalahan performa yang paling dominan adalah kemampuan vokal dan tata bahasa Indonesia.
- b. Permasalahan vokal yang sangat kentara adalah kemampuan artikulasi yang baik dalam pengucapan kata dan kalimat. Pada umumnya keenam guru yang ikut pelatihan terpengaruh oleh pelafalan bahasa Arab dalam melafalkan kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari banyak menggunakan kata-kata dalam bahasa Arab.
- c. Permasalahan pengelolaan vokal berikutnya adalah mengelola cepat dan lambatnya tempo nada suara (*speed*) ketika melafalkan huruf, kata, dan kalimat. Kecenderungan peserta pelatihan tidak dapat membedakan kapan harus melafalkan kata dan kalimat dengan cepat dan kapan harus lambat.
- d. Kemampuan manajemen *power* atau kekuatan suara. Kekuatan suara yang dimaksud di sini bukan kemampuan peserta untuk berteriak kencang, melainkan kemampuan melafalkan kata dan kalimat dengan disertai kekuatan yang berasal dari otot perut dan pernafasan diafragma. Penguasaan kekuatan otot perut dan pernafasan diafragma menjadi kunci bagi tercapainya produksi vokal yang bulat, lantang, tidak lemah, dan berdinamika. Kebiasaan memanfaatkan kedua potensi tersebut akan menjadi sangat penting untuk menunjang performa seorang MC di hadapan audience. Sayangnya kemampuan tersebut masih belum dimiliki keenam peserta pelatihan.
- e. Kemampuan menempatkan aksentuasi atau penempatan penekanan terhadap kata dan kalimat dengan tepat sesuai fokus dan perhatian *audience* juga masih menjadi permasalahan bagi semua peserta pelatihan. Masalah paling kentara yang dialami peserta terkait poin ini adalah kuatnya pengaruh bahasa ibu masing-masingnya dalam aksentuasi kalimat.
- f. Penguasaan *body language* dan ekspresi wajah merupakan masalah lanjutan yang dihadapi peserta pelatihan. Dalam sesi praktik yang dilakukan oleh keenam peserta terlihat bahasa tubuh masih kaku dan monoton. Peserta pelatihan juga masih belum bisa membedakan kapan harus menyampaikan kalimat yang disertai ekspresi senyum atau tidak.
- g. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian pada masyarakat di SD IT Ar Royan Padang dapat berjalan dengan baik karena dukungan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru yang terlibat sebagai peserta pelatihan. Meskipun terdapat kekurangan performa setiap peserta pada sesi praktik MC, namun keberhasilan pelaksanaan kegiatannya juga dapat dilihat dari tingginya motivasi para peserta untuk melatih diri sepanjang kegiatan dilaksanakan. Respon peserta pelatihan juga sangat positif. Materi pelatihan yang sudah dikemas dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat berlangsungnya pelatihan menyebabkan terjadinya peningkatan rasa percaya diri semua peserta pelatihan.
- h. Luaran kegiatan pelatihan ini yang dapat dilihat secara nyata adalah pada saat dua orang guru peserta pelatihan akhirnya terpilih menjadi MC dalam rangka acara prosesi wisuda kelulusan siswa kelas VI SD IT Royan pada 2023 di gedung serba guna Universitas PGRI Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Master of Ceremony (MC) merupakan profesi dengan keahlian memandu berlangsungnya sebuah acara dari awal sampai akhir. Sebagai pembawa acara, khususnya dalam acara resmi, tugas MC bukan hanya sebatas membacakan teks susunan acara. Lebih dari itu, seorang MC juga berperan sebagai pemberi informasi sekaligus jembatan bagi *audience*. Oleh karena itu, bahasa tubuh, intonasi, artikulasi, aksentuasi, serta struktur kalimat yang dihantarkan adalah kunci keberhasilan MC dalam menghantarkan acara. Tentu saja tidak adanya kemampuan MC dalam penguasaan aspek-aspek tersebut akan berdampak pada gagalnya acara yang dipandunya. Di antara langkah tepat yang dapat ditempuh untuk menghantarkan tugas MC di berbagai acara adalah pelatihan secara sistematis.

Keterlibatan guru-guru di SD IT Ar Royan Padang dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan pelatihan MC acara resmi adalah contoh nyata upaya menghasilkan profil guru yang juga mumpuni dalam membawakan acara secara resmi. Melalui kegiatan pelatihan selama dua hari, guru SD IT Ar Royan kota Padang yang terlibat sebagai peserta pelatihan telah menunjukkan keseriusan dan profesionalitas dalam mendalami teori dan teknik menjadi MC untuk acara resmi. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama pelatihan enam orang guru di sekolah dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuannya dalam membawakan acara secara resmi masih perlu belum maksimal sehingga memerlukan proses latihan yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh keenam peserta pelatihan dalam praktik menjadi MC untuk acara resmi adalah kemampuan pengelolaan bahasa tubuh dan kemampuan vokal yang baik. Meski pun begitu, dari pelatihan yang telah dilaksanakan selama dua hari di SD IT Ar Royan, luaran yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terpilihnya dua orang guru peserta pelatihan sebagai MC pada acara prosesi wisuda kelulusan siswa kelas VI SD IT Ar Royan tahun 2023. Hasil tersebut tentu saja berimplikasi pada perlunya pengembangan keterampilan kedua guru yang telah terpilih menjadi MC untuk mengembangkan skilss sebagai MC ke berbagai format acara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M., & Habibi, W. (2020). Pendampingan Penguatan Karakter Santri Melalui Pelatihan MC (Master of Ceremony) Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Misbahul ' Ulum Sumbergayam Kediri. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 1(1), 200–209.
- Ernawati, ; (2003). *Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Sekolah Alam Ar-Royyan Di Kota Padang*. 2.
- Hamama, S. (2022). Implementasi Keterampilan Dasar Master of Ceremony (Mc). *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 59–67. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Johan, A. B., Widyawati, A., & Ratnawati, D. (2021). Pengembangan Pelatihan Master of Ceremony (Mc). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021 Lembaga Penelitian, Pengembangan, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M)*, 1(1), 320–322.
- Kartikawati D, & Nurhasanah. (2023). Pelatihan Menjadi MC (Master of Ceremony) Pemula Bagi Anak Anak Untuk Menambah Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri Ragunan 05 Jakarta Selatan. *Journal on Education*, 05(03), 5569–5576.
- Kristina, D. (2023). Public Speaking untuk MC (Master of Ceremony) (Strategi Meningkatkan Skill Komunikasi Pada Mahasiswa). *MEDIUM*, 11(2), 64–77.
- Limbong, E. G., & Raharja, D. M. (2021). Public Speaking bagi Worship Leader pada Remaja dan Pemuda Gereja HKBP CINERE. *SENADA : Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 1(3),

- 313–323. <https://jurnalbima.id/index.php/senada/article/view/64>
- Meylina, M. (2022). Pelatihan Public Speaking Berbahasa Inggris Bagi Kaum Milenial Di Kota Padang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 139–145. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.207>
- Napitupulu, E. E., Luga, N., & Simamora, N. (2023). Pelatihan Public Speaking Yang Baik Dan Benar Bagi Mahasiswa Yang Dilaksanakan. *Journal Abdimas Mutiara*, 4(1), 82–85.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Abdi MOESTOPO*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>
- Putu Dessy Fridayanthi, & Gusti Ayu Made Puspawati. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Master of Ceremony (Mc) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah Upmi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(1), 141–149. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i1.1598>
- Rukiyah, S., Nufus, H., Indah U, P., Puspita, Y., Agustina, J., & Abidin, Z. (2021). Workshop Pembawa Acara Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Sman 1 Sirih Pulau Padang Oki. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.56313/jmnr.v2i1.36>
- Sibatuara, U. D. (2022). Pelatihan Public Speaking Bagi Worship Leader Gewreja Pantekosta di Insdonesia (GPDI) 'Betlehem'Sungai Rengas. *Amare; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51–59.
- Sriwartini, Y., Yusreini Sabrie, N., & Lestari, A. (2021). Pelatihan Menjadi Master Of Ceremony (MC) Acara Formal untuk Pelajar SMK. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 873–880.
- Tsani, M. H. N., Aniuranti, A., & Wulandari, Y. (2022). Pemberdayaan Kader IPNU-IPPNU Desa Beji Kec . Kedungbanteng Kab . Banyumas Melalui Pelatihan Protokoler dan Master of Ceremony Pendahuluan. *Madaniya*, 3(3), 557–566.
- Utami, P. I. (2023). Pelatihan Public Speaking Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Guru. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(1).
- Wirman, A., & Sari, I. M. (2019). Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur ' an di Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 69–78.